

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data

1. Pra Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung Jawa Timur. Peneliti pada hari jum'at tanggal 27 Desember 2019 mengantar surat izin penelitian ke MI Bendiljati Wetan Tulungagung disana disambut oleh kepala sekolah yaitu Bapak Moh. Turmuzi. S.Pd.I Peneliti menyerahkan surat izin penelitian dan menjelaskan secara singkat terkait dengan penelitian yang akan di laksanakan disana. Kepala sekolah MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung memberikan izin kepada peneliti dengan memperbolehkan melakukan penelitian di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung. Setelah itu kepala sekolah mempersilahkan untuk bertemu guru kelas 1 yang bernama Bu Reni Dwi Sevrianti. Pada saat jam istirahat peneliti menemui langsung guru kelas 1 karena peneliti berkeinginan melakukan penelitian di kelas 1 sebagai subjek penelitian. Setelah bertemu dengan Bu Reni Dwi Sevrianti peneliti sedikit memberikan penjelasan secara singkat mengenai penelitian, mulai dari judul,tujuan dan gambaran tentang proses penelitian yang akan dilaksanakan di MI Bendiljati Wetan terutama kelas 1. Beliau menyarankan untuk menggunakan kelas atas sebagai subjek karena pembelajaran matematika sudah menjadi pembelajaran yang terpisah dari tematik. Dengan pertimbangan supaya mempermudah peneliti dalam mengetahui hasil

belajarnya. Di kelas rendah pembelajaran matematika masih tergabung di dalam tematika sehingga hasil belajarnya masih terkait dengan pembelajaran lainnya. Tetapi peneliti tetap menggunakan kelas 1 sebagai subjek penelitian sehingga nanti akan diberikan soal tes untuk mengetahui hasil belajar khususnya pembelajaran matematikannya.

Setelah peneliti mendapatkan izin dari kepala sekolah dan guru kelas I. Tahap selanjutnya peneliti melakukan validasi mengenai instrumen soal yang akan diberikan ke siswa kelas I bertujuan untuk mengetahui hasil belajarnya. Dengan menggunakan tes berupa memberikan soal kepada siswa selain mengetahui hasil belajarnya juga bertujuan untuk mengetahui tingkatan kemampuan masing-masing siswa. Validator yang pertama bernama Bapak Ahmad Qolfathiriyus Firdaus salah satu dosen PGMI yang mengajar mata kuliah matematika. Sebelum melakukan validasi dan bertemu dengan Bapak Ahmad Qolfathiriyus Firdaus peneliti terlebih dahulu menghubungi beliau. Pada hari selasa tanggal 7 januari 2020 peneliti bertemu dengan Bapak Ahmad Qolfathiriyus Firdaus dihari pertama. Beliau bertanya kepada penilit mengenai isi dari skripsinya dan penelitian yang seperti apa yang akan dilaksanakannya. Dengan begitu Bapak Ahmad Qolfathiriyus Firdaus tidak langsung memberikan validasi instrumennya tetapi peneliti disuruh untuk memperbaikinya kembali. Dihari kedua pada hari kamis tanggal 9 januari 2020 peneliti bertemu dengan Bapak Ahmad Qolfathiriyus Firdaus akhirnya beliau memberikan validasi instrumennya tetapi dengan catatan agar soalnya nanti untuk yang diberikan ke siswa diusahakan yang berwarna dan setiap

soal dijadikan satu halaman agar tidak mempersulit siswa dalam mengerjakan. Untuk validator yang kedua yaitu Bu Reni Dwi Sevrianti sebagai guru kelas I di MI Bendiljati Wetan. Pada hari Rabu tanggal 8 Januari 2020 peneliti menemui beliau untuk meminta validasi instrumennya. Bu Reni Dwi Sevrianti tidak langsung memvalidasi instrumen soalnya tetapi beliau ingin membawa instrumennya untuk diteliti terlebih dahulu. Pada hari Jumat tanggal 10 Januari 2020 peneliti menemui beliau akhirnya beliau memvalidasi instrumennya tetapi memberikan saran agar soalnya harus sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator, selain itu soal yang diberikan kepada siswa harus yang jelas gambarnya agar siswa mudah dalam mengerjakannya.

Kemudian peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah dilakukan di lapangan, maka selanjutnya peneliti akan melaksanakan analisis terhadap data yang sudah diperolehnya dari hasil penelitian. Sebelum menyajikan data, peneliti mengoreksi kembali data yang sudah didapatkan dari hasil penelitian. Setelah menyeleksi data tersebut, peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk deskripsi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskripsi kualitatif dengan cara menganalisis data yang peneliti sudah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh selanjutnya di analisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian.

Tabel 4.1 Koding Data Hasil Penelitian

Konteks Penelitian	Indikator	Koding	Keterangan
Penerapan Teori Bruner	Observasi	$O_n J_n$	O_n : Observasi J_n : Nomor indikator
	Wawancara	$G_n W_n$	G_n : Guru W_n : Wawancara

2. Pelaksanaan Penelitian

Dalam pengambilan data peneliti melakukan observasi selama 5 hari dan melakukan wawancara sekaligus pemberian tes selama 1 hari pada jangka waktu sekitar 8-22 januari 2020. Dibawah ini beberapa paparan dari hasil penelitian.

a. Penerapan teori Bruner pada Tahap Enaktif dalam pelajaran matematika pada kelas 1 di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

1. Hasil Observasi

Hasil pelaksanaan observasi dapat diketahui keterlaksanaan teori Bruner pada tahap enaktif sesuai dari tabel pedoman observasi, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Keterlaksanaan Aktivitas Guru dan Siswa pada Tahap Enaktif dalam Proses Pembelajaran Sesuai dengan Teori Bruner

Ya = ✓

Tidak = -

No	Aktivitas		Hubungan dengan teori bruner	Keterlaksanaan				
	Guru	Siswa		O 1	O 2	O 3	O 4	O 5
1	Guru menjelaskan konsep menggunakan benda-benda yang konkrit sesuai dengan materi bilangan cacah	Siswa memperhatikan penjelasan konsep yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan benda-benda konkrit	Proses pembelajaran yang menggunakan benda-benda konkrit secara langsung	-	√	-	-	-
2	Guru memberikan contoh suatu permasalahan bilangan cacah menggunakan benda konkrit	Siswa saling bekerjasama dengan temanya untuk memahami contoh dari masalah bilangan cacah	Proses pembelajaran mencontohkan materi bilangan cacah menggunakan benda konkrit	-	√	-	-	-
3	Guru memberikan tugas yang berhubungan dengan benda konkrit untuk didiskusikan bersama temannya	Siswa melakukan diskusi dengan temannya untuk menjawab tugas yang diberikan oleh guru	Proses tanya jawab melalui diskusi yang menggunakan benda konkrit	-	-	-	-	-

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama 5 hari menunjukkan bahwa guru menyajikan konsep dengan bantuan media benda-benda konkrit. Tetapi dalam penggunaan media benda konkrit ini muncul pada hari kedua observasi pada hari jumat tanggal 10 januari 2020. Sesuai dengan tabel keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa pada tahap enaktif dalam proses pembelajaran diatas yang muncul hanya O₁J₁ dan O₂J₂. Sedangkan

untuk O_3J_3 tidak muncul pada saat pelaksanaan observasi yang telah dilakukan. Penyajian benda konkrit terjadi pada aktivitas guru menjelaskan konsep menggunakan benda-benda yang konkrit sesuai dengan materi bilangan cacah dan guru memberikan contoh suatu permasalahan bilangan cacah menggunakan benda konkrit. Adapun aktivitas yang tidak muncul yaitu guru memberikan tugas yang berhubungan dengan benda konkrit untuk didiskusikan bersama temannya. Pada tahap enaktif ini di hari kedua observasi guru melakukan pembelajaran tematik secara keseluruhan. Jadi pembelajaran matematika dirangkum dalam proses pembelajaran tematik. Dengan begitu peneliti hanya fokus melakukan observasi pada proses pembelajaran matematikanya saja. Dihari sebelumnya anak-anak diberitahukan supaya untuk membawa karet gelang berjumlah 25 buah. Proses pembelajaran dimulai dari mata pelajaran PPKN yang guru menjelaskan mengenai pancasila. Menjelaskan mengenai makna dari sila pancasila dan lambang-lambang dari masing-masing sila pancasila tersebut. Guru menyuruh siswa untuk membuat rantai dari karet gelang yang sudah dibawa masing-masing siswa dari rumah. Pembuatan rantai dari karet ini menunjukkan lambang dari sila pancasila sila yang kedua. Pembelajaran yang terdapat dalam pembuatan rantai dari karet gelang ini terdapat materi tentang lambang dari sila pancasila selain itu terdapat materi tentang bilangan cacah karena jumlah 25 buah karet menunjukkan banyaknya bilangan cacah. Selain itu guru menjelaskan konsep bilangan cacah secara keseluruhan melalui media karet gelang. Guru juga menyuruh siswa untuk menghitung jumlah

karet gelang yang digunakan. Siswa harus lengkap membawa 25 buah karet gelang. Jika siswa bisa membuat rantai dengan benar dan jumlah karet yang dibawa benar maka guru memberikan nilai secara langsung kepada siswa. Dipembelajaran tematik ini guru menggabungkan materi PPKN dengan materi matematika. Tahapan proses pembelajaran ini menggunakan karet gelang sebagai bentuk dari penggunaan media benda konkrit. Pembelajaran saat ini menunjukkan bahwa Teori Bruner pada tahapan enaktif terjadi pada saat guru melakukan proses pembelajaran matematika.



Gambar 4.1 proses pembelajaran menggunakan media benda konkrit

2. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas I yaitu Bu Reni Dwi Sevrianti dapat diperoleh hasil bahwa pembelajaran matematika membutuhkan konsentrasi yang penuh. Dalam proses pembelajaran pasti mengalami kendala yang dialami siswa. Hal tersebut dapat diatasi oleh guru dengan beberapa cara. Berikut merupakan pendapat dari beliau terkait dengan

cara mengatasi kendala yang terdapat di dalam proses pembelajaran matematika, beliau menyampaikan bahwa:

“Ada kendala, untuk mengatasinya jika memungkinkan menghadirkan benda langsung atau menggunakan alat bantu berupa film, nyanyian untuk memudahkan memahami materi matematika”.
(G₁W₁)

Dalam materi pelajaran matematika ada yang perlu menggunakan media pembelajaran supaya siswa mempermudah dalam pemahaman materinya. Adapun materi pelajaran matematika yang cocok jika menggunakan media benda konkrit untuk memberikan contoh materi pelajaran secara langsung. Hal ini disampaikan oleh beliau mengenai materi pelajaran yang bisa menggunakan contoh media benda konkrit dalam pembelajaran matematika:

“Salah satu contohnya bangun datar, bangun ruang, bilangan operasi matematika dan masih ada yang lainnya lagi”.(G₁W₂)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh bahwa dalam keterkaitan materi yang dihubungkan dengan keadaan konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Cara guru dalam mengatasi kendala yang muncul pada saat proses pembelajaran matematika bisa dilakukan dengan cara menggunakan benda langsung atau memutar film dan bernyanyi. Adapun contoh materi pembelajaran yang biasa guru menyontohkan langsung dengan benda konkrit seperti materi bangun datar, bangun ruang, bilangan operasi matematika. Terkait dengan pemahaman yang diperoleh siswa terdapat beberapa tingkatan kemampuan berpikir siswa. Terbagi menjadi kemampuan berpikir tinggi, sedang dan rendah. Bagi siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah

guru memiliki cara untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya. Beliau memiliki cara dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan cara:

“Dengan memberikan pendekatan dan pendampingan khusus kepada siswa tersebut”. (G₁W₃)

Pembelajaran matematika merupakan ilmu pasti yang diterapkan dalam pembelajaran. Sehingga mungkin bagi siswa yang berkemampuan rendah mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajarannya. Tetapi menurut Beliau tidak mengalami kesulitan dalam memahaminya. Berikut ini pendapat Beliau:

“Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang cukup mudah dicerna untuk siswa kelas 1. Termasuk yang memiliki kemampuan rendah, karena matematika merupakan ilmu pasti dimana siswa tidak harus berpikir dengan banyak jawaban dan analisis, selain itu mereka langsung mencoba dengan banyak benda disekitar mereka”. (G₁W₄)

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas diperoleh bahwa cara guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang berkemampuan rendah dilakukan dengan memberikan pendekatan dan pendampingan yang khusus kepada siswa tersebut. Sejauh ini pembelajaran matematika di kelas 1 cukup mudah dipahami oleh siswa yang berkemampuan rendah karena tidak membutuhkan berpikir dengan banyak jawaban dan analisis sehingga siswa tidak mengalami kesulitan mengenai pemahaman materinya. Siswa tersebut juga bisa mencoba dengan banyak benda yang ada disekitar lingkungan belajarnya. Selain hasil wawancara diatas ada juga yaitu setiap guru memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan materi pelajaran supaya siswa

mudah dalam memahaminya. Penyampaian materi dengan cara yang menarik juga dapat membuat siswa fokus untuk belajar dan memperhatikan gurunya. Selain itu materi pelajaran yang tersampaikan dengan maksimal dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Menurut Beliau cara menyampaikan materi pelajaran sebagaimana menurut pendapat beliau bahwa:

“Sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas 1 yang cenderung berpikiran konkrit maka untuk menjembatani materi yang abstrak itu diperlukan media berupa benda konkrit yang sering mereka jumpai di lingkungan sehari-hari sehingga dengan menghadirkan benda-benda atau bahkan langsung mengajak mereka untuk mencoba sendiri membuat materi yang cenderung abstrak itu menjadi mudah dimengerti”. (G₁W₅)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran di butuhkan pada siswa kelas 1 terutama media benda konkrit. Guru dalam menggunakan benda konkrit agar membantu guru tersebut dalam memahami siswa pada materi yang abstrak agar menjadi lebih mudah dengan perantara media benda konkrit. Karena dalam tahap perkembangan kognitif siswa kelas 1 masih cenderung berfikiran secara konkrit sehingga siswa membutuhkan perantara media berupa benda konkrit yang ada disekitar lingkungan kehidupan sehari-hari bertujuan untuk materi yang abstrak tersampaikan secara maksimal.



Gambar 4.2 validasi instrumen dan wawancara yang pertama

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada penerapan tahap enaktif diperoleh informasi bahwa penerapan tahap enaktif tidak selalu terlaksana. Hanya Cuma sekali terlaksana selama pelaksanaan observasi berjalan. Tahap ini muncul pada aktivitas Guru menjelaskan konsep menggunakan benda-benda yang konkrit sesuai dengan materi bilangan cacah, Guru memberikan contoh suatu permasalahan bilangan cacah menggunakan benda konkrit. Adapun aktivitas guru yang tidak muncul pada saat proses observasi yaitu guru memberikan tugas yang berhubungan dengan benda konkrit untuk didiskusikan bersama temannya.

Guru melakukan aktivitas menjelaskan konsep bilangan cacah menggunakan media benda konkrit dengan cara menyuruh siswa menghitung semua jumlah karet gelang yang sudah dibawanya dari rumah. Sehingga dengan hal itu guru menjelaskan konsep bilangan cacah melalui kegiatan yang dilakukan siswa. Jadi guru hanya menjelaskan sedikit konsep bilangan

cacah yang sudah pernah dipelajari sebelumnya. Disini guru hanya mengulang materi bilangan cacah sehingga tidak menjelaskan secara menyuruh mengenai konsep bilangan cacah tersebut. Dalam aktivitas pembelajaran guru juga memberikan contoh suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang pernah dilakukan oleh siswa. Pemberian contoh juga dilakukan dengan menggunakan media benda konkrit yang ada disekitar ruangan kelas. Penerapannya dilakukan dengan memberikan contoh penjumlahan bilangan cacah. Sehingga pemberian contoh tersebut memudahkan siswa dalam memahami konsep bilangan cacah. Kemudian berdasarkan hasil wawancara ternyata tahap enaktif perlu dilaksanakan dengan tujuan untuk menjembatani materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa karena dengan adanya penggunaan media benda konkrit supaya pemahaman yang abstrak mudah diterima oleh siswa sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya.

b. Penerapan teori Bruner pada Tahap Ikonik dalam pelajaran matematika pada kelas 1 di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

1. Hasil Observasi

Hasil pelaksanaan observasi dapat diketahui keterlaksanaan teori Bruner pada tahap ikonik sesuai dari tabel pedoman observasi, sebagai berikut:

Tabel 4.3 Keterlaksanaan Aktivitas Guru dan Siswa pada Tahap Ikonik dalam Proses Pembelajaran Sesuai dengan Teori Bruner

Ya = √

Tidak = -

No	Aktivitas		Hubungan dengan teori bruner	Keterlaksanaan				
	Guru	Siswa		O 1	O 2	O 3	O 4	O 5
1	Guru memberikan pertanyaan kepada siswa melalui gambar yang berhubungan dengan benda-benda konkrit	Siswa menjawab pertanyaan secara lisan yang diberikan oleh guru melalui media gambar	Proses pembelajaran menggunakan gambar sebagai media pembelajaran	√	√	√	√	√
2	Guru memberikan tes tertulis agar siswa semakin faham melalui gambar ke lambang angka	Siswa mengerjakan tes tertulis yang diberikan oleh guru	Proses mengubah pemahaman siswa dari suatu gambar menjadi suatu lambang angka	√	√	√	√	√
3	Guru memberikan penguatan disesuaikan dengan tingkat pencapaian keberhasilan siswa dalam menjawab pertanyaan yang sudah diberikan	Siswa menjawab pertanyaan dengan jawaban yang dianggap paling benar sesuai dengan pemahaman yang diperoleh	Proses pemahaman siswa setelah melalui tahap enaktif dan tahap ikonik	√	√	√	√	√

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama 5 hari menunjukkan bahwa guru menerapkan tahap ikonik dalam setiap pembelajaran. Sesuai dengan tabel keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa pada tahap ikonik dalam proses pembelajaran diatas semua muncul dari O_1J_1 sampai O_5J_5 semua terlaksanakan oleh guru. Pada tahap ikonik ini terlaksana ketika guru memberikan pertanyaan yang berupa gambar yang berhubungan dengan benda-benda konkrit. Tahapan ikonik ini saling berhubungan dengan tahap simbolik yang berada pada proses pembelajaran tersebut. Guru menggunakan media gambar melalui soal yang ada di buku siswa sebagai tes tulis sehingga guru tidak menunjukkan secara langsung penggunaan media gambar. Sebagian besar soal matematika tentang materi bilangan cacah di buku siswa menggunakan soal yang bergambar. Bertujuan untuk mempermudah siswa dalam pemahaman materi bilangan cacah. Penggunaan soal yang bergambar menambah daya tarik siswa untuk semangat belajar dan mengerjakan soal-soalnya. Sehingga materi pelajarannya akan tersampaikan dengan maksimal.



Gambar 4.3 proses penerapan tahap ikonik

2. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bernama Bu Reni Dwi Sevrianti selaku guru di kelas 1. Diperoleh beberapa informasi mengenai proses pelaksanaan pembelajaran saat berada di kelas. Dalam proses pembelajaran guru biasanya melakukan tanya jawab bersama siswa jadi guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Setelah siswa bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru biasanya guru memberikan umpan balik. Cara yang digunakan oleh beliau dalam memberikan umpan balik yang disampaikan dalam wawancara ini, beliau menyampaikan bahwa:

“Memberikan penghargaan, apresiasi atas usaha mereka menjawab pertanyaan serta penguatan jawaban”.(G₁W₆)

Penggunaan strategi ataupun metode dalam proses pembelajaran juga sangat penting diperhatikan. Karena penggunaan strategi atau metode yang tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan dari pembelajaran itu sendiri. Jadi pemilihan strategi atau metode pembelajaran harus dipertimbangan dengan tepat. Jika pemilihan strategi atau metode yang tidak tepat akan terjadi kendala dalam proses pembelajaran. Beliau disini memiliki cara pemilihan strategi atau metode yang sesuai menurut beliau yaitu:

“Pemilihannya dengan cara melihat materi pembelajaran, kompetensi yang diinginkan dicapai sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran”. (G₁W₇)

Pada tahap ikonik ini proses pembelajaran dari tahap enaktif jadi siswa yang awanya dikenalkan dengan benda-benda konkrit secara langsung

kemudian diubah menjadi gambar. Dalam proses perubahan pola pikir dari benda-benda konkrit menjadi media gambar terkadang mengalami kendala. Sehingga guru harus bisa mengatasi dari kendala yang muncul tersebut. Cara mengatasi kendala tersebut Beliau menyampaikan bahwa:

“Ada kendala, untuk cara mengatasinya dengan memberikan pemahaman secara kontekstual sesuai dengan lingkungan dan Kehidupan sehari-hari”. (G₁W₈)

Dari hasil wawancara di atas bahwa cara guru dalam memberikan umpan balik kepada siswa setelah pertanyaan dijawab dengan cara memberikan penghargaan atau apresiasi dengan memberikan tepuk tangan atas usaha yang sudah dilakukan siswa dengan benar. Guru dalam memilih strategi atau metode yang sesuai dengan materi pelajaran matematika dengan cara kompetensi yang sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang tercapai oleh siswa. Siswa membutuhkan suatu pemahan yang kontekstual yang harus disesuaikan dengan lingkungannya dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari yang dilakukannya. Karena dengan hal itu bisa membuat siswa memahami materi pelajaran dengan mudah dari pola pikir benda konkrit menjadi pola pikir berupa gambar.



Gambar 4.4 melakukan wawancara dengan Bu Reni Dwi Sevrianti

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada penerapan tahap ikonik diperoleh informasi bahwa penerapan tahap ikonik terlaksana pada setiap pertemuan, tahap ini muncul pada aktivitas guru memberikan pertanyaan kepada siswa melalui gambar yang berhubungan dengan benda-benda konkrit, aktivitas guru dalam memberikan tes tertulis agar siswa semakin faham melalui gambar ke lambang angka, aktivitas guru dalam memberikan penguatan disesuaikan dengan tingkat pencapaian keberhasilan siswa dalam menjawab pertanyaan yang sudah diberikan. Sesuai dengan tabel observasi semua aktivitas guru dan siswa terlaksana dengan baik dan muncul disetiap pembelajaran.

Pada proses pembelajaran matematika guru melakukan aktivitas berupa guru memberikan pertanyaan kepada siswa melalui soal-soal bergambar yang ada di lks siswa dan masih berhubungan dengan benda-benda konkrit. Tahap ikonik dilakukan melalui siswa dalam mengerjakan soal. Media gambar yang

berhubungan dengan benda konkrit termuat di dalam soal yang dikerjakan oleh siswa. Aktivitas yang dilakukan siswa dengan menjawab pertanyaan yang berada di dalam lks siswa yang sudah dikerjakannya dan cara menjawabnya dengan lisan. Guru menunjuk salah satu siswa secara bergantian untuk menjawabnya dengan lisan. Pemberian soal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman yang maksimal mengenai perubahan pola pikir dari gambar menjadi sebuah lambang atau angka. Ditahapan ini guru juga memberikan penguatan kepada siswa mengenai materi bilangan cacah yang sesuai dengan tingkat keberhasilan siswa dalam menjawab pertanyaan dengan benar. Siswa dalam menjawab pertanyaan menggunakan jawaban yang dianggap benar menurut siswa tersebut sesuai dengan pemahaman yang sudah diperolehnya. Kemudian berdasarkan hasil wawancara ternyata di tahap ikonik ini guru menerapkannya dengan porsi yang banyak. Dikarenakan siswa membutuhkan pemahaman yang maksimal dengan cara memberikannya soal bergambar. Pemberian soal bergambar untuk mendukung pemahaman yang kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa cepat dalam memahami materinya.

c. Penerapan teori Bruner pada Tahap Simbolik dalam pelajaran matematika pada kelas 1 di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

1. Hasil Observasi

Hasil pelaksanaan observasi dapat diketahui keterlaksanaan teori Bruner pada tahap enaktif sesuai dari tabel pedoman observasi, sebagai berikut:

Tabel 4.4 Keterlaksanaan Aktivitas Guru dan Siswa pada Tahap Simbolik dalam Proses Pembelajaran Sesuai dengan Teori Bruner

Ya = ✓

Tidak = --

No	Aktivitas		Hubungan dengan teori bruner	Keterlaksanaan				
	Guru	Siswa		O 1	O 2	O 3	O 4	O 5
1	Guru memberikan kesempatan siswa bertanya mengenai materi bilangan cacah berupa gambar maupun lambang angka	Siswa mampu memberikan respon dengan menjawab pertanyaan temannya	Proses pemahaman siswa pada tahap ikonik dan tahap simbolik melalui tanya jawab	✓	✓	✓	✓	✓
2	Guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menguatkan pemahaman siswa mengenai materi bilangan cacah	Siswa memberikan respon jawaban sesuai dengan pemahaman konsep materi yang telah disampaikan oleh guru	Proses pembelajaran siswa mencapai tahapan terakhir setelah melalui tahap enaktif, tahap ikonik dan tahap simbolik	✓	✓	✓	✓	✓

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama 5 hari menunjukkan bahwa guru selalu menerapkan tahap simbolik dalam setiap pembelajaran terutama dalam pelajaran matematika. Sesuai dengan tabel

keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa pada tahap simbolik dalam proses pembelajaran diatas tahapan simbolik muncul semua dari O₁J₁ sampai O₅J₅ dan semua dilaksanakan oleh guru. Pada tahap simbolik ini guru menjelaskan secara singkat materi pelajarannya karena di semester sebelumnya siswa sudah memahami materi bilangan cacah. Sehingga di semester ini guru hanya mengulang materi yang sudah pernah diberikan. Materi bilangan cacah yang membedakan terletak pada jumlah angka yang dipelajarinya, disemester I dulu siswa hanya dikenalkan dengan jumlah angka hingga 30 saja tetapi pada semester II ini jumlah angkanya ditambah hingga 50 angka. Dengan begitu pengetahuan siswa semakin bertambah. Materi pelajaran yang sudah dijelaskan membuat siswa lebih cepat menguasai materi angka-angka yang ada pada bilangan cacah. Setelah guru memberikan sedikit penjelasan guru menyuruh siswa untuk langsung mengerjakan soal yang ada di buku siswa. Mengerjakan soal yang ada di buku siswa menjadikan tolak ukur kemampuan dari masing-masing siswa. Jawaban yang dihasil siswa menggambarkan sebagai tahapan simbolik sedangkan soalnya sebagai tahapan ikonik. Setelah semua siswa selesai mengerjakan soal guru menunjuk beberapa siswa secara acak untuk menjawab soal yang sudah dikerjakannya. Ini merupakan proses dari tanya jawab yang ada dalam pembelajaran. Dengan hal tersebut membuat semua siswa mengetahui jawaban yang benar dari soal tersebut. Guru juga memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jika mengalami kesulitan. Selama peneliti melakukan observasi tahap simboliklah yang dominan

muncul pada setiap proses pembelajaran. Karena guru tersebut lebih banyak melakukan tahap simbolik ini.



Gambar 4.5 proses pembelajaran tahap simbolik

2. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bu Reni Dwi Sevrianti selaku guru kelas 1 mendapatkan beberapa informasi dari beliau. Di tahap simbolik ini perubahan dari gambar menjadi lambang atau angka. Dalam proses pembelajaran matematika biasanya terjadi kendala bagi siswa dalam perubahan pola pikir dari gambar menjadi lambang atau angka. Kendalanya yang muncul pada siswa di kelas 1 menurut beliau yaitu:

“Ada kendalanya yaitu menghafalkan simbolnya”. (G₁W₉)

Guru selalu memiliki cara tersendiri jika mengalami kendala dalam sebuah proses pembelajaran matematika yang dilaksanakannya. Kendala yang dihadapi selama proses perubahan pola pikir dari gambar menjadi lambang atau angka kelas 1 tersebut dapat diatasi dengan cara tertentu oleh Beliau. Dan beliau menyampaikan bahwa:

“Dimasukan dalam cerita dibantu dengan benda atau media lain yang mendukung”. (G₁W₁₀)

Pembelajaran dilaksanakan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman materi secara maksimal. Sehingga setiap siswa pasti memiliki capaian paham yang berbeda-beda. Seorang guru harus mengetahui sejauh mana pemahaman dari siswa tersebut. Beliau memiliki cara untuk mengetahui capaian pemahaman yang diperoleh siswa tersebut. Beliau mengatakan bahwa:

“Melalui penilaian hasil belajar dan observasi pembelajaran dapat diketahui hasil pemahaman dari siswa itu sendiri”. (G₁W₁₁)

Selama proses observasi tahap simbolik ini selalu muncul disetiap pembelajaran matematikannya. Karena tahapan ini merupakan tahapan akhir yang harus ada disetiap pembelajaran. Supaya mengetahui seberapa tingkatan pemahaman yang sudah diperoleh siswa selama proses belajar mengajar yang dilakukannya. Berikut ini alasan yang disampaikan beliau. Dan beliau menyampaikan bahwa:

“Selalu melakukan tahap ini dan dilakukan dengan cara selalu memberikan soal di setiap pembelajaran karena pemberian soal dirasa lebih mudah dalam mengetahui pemahaman siswa dan untuk mempersingkat waktu pembelajaran supaya semua materi pelajaran tersampaikan dengan waktu yang tepat”. (G₁W₁₂)

Jadi dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam proses perubahan pola pikir siswa dari gambar menjadi lambang atau simbol angka disebabkan karena siswa sulit dalam menghafalkan simbolnya. Sehingga membutuhkan proses pembelajaran yang

materi pelajarannya dimasukkan dalam sebuah cerita dengan dibantu menggunakan media pembelajaran lain yang bisa mendukung proses tersebut berjalan dengan maksimal. Supaya siswa mudah memahami materi pelajarannya. Dalam memahami kemampuan siswa guru bisa melihat dari penilaian hasil belajar dan observasi dalam proses pembelajaran siswa. Tahapan simbolik ini selalu dilakukan dengan cara pemberian soal yang terdapat di lks siswa untuk mempersingkat waktu agar semua materi pelajaran tersampaikan secara maksimal. Dengan siswa mengerjakan soal untuk mempermudah guru mengetahui tingkat pemahaman dari siswa.



Gambar 4.6 melakukan wawancara yang ke dua

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada penerapan tahap simbolik diperoleh informasi bahwa penerapan tahap ikonik terlaksana pada setiap pertemuan, tahap ini muncul pada aktivitas guru memberikan kesempatan siswa bertanya mengenai materi bilangan cacah berupa gambar maupun lambang angka dan aktivitas guru melakukan tanya jawab dengan

siswa untuk menguatkan pemahaman siswa mengenai materi bilangan cacah. Aktivitas siswa yang muncul yaitu siswa mampu memberikan respon dengan menjawab pertanyaan temannya dan siswa memberikan respon jawaban sesuai dengan pemahaman konsep materi yang telah disampaikan oleh guru.

Pada tahap simbolik ini guru melakukan aktivitas memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi bilangan cacah yang belum dimengerti. Di tengah proses pembelajaran berlangsung guru selalu memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jika mengalami kesulitan dalam memahami materi bilangan cacah maupun dalam proses mengerjakan soal yang telah diberikan. Jadi guru memberikan kesempatan bertanya pada waktu di tengah pelajaran maupun diakhir pelajaran. Sedangkan aktivitas yang dilakukan siswa pada saat ada temannya yang bertanya maka ada siswa lain yang merespon dengan menjawab pertanyaan dari temannya tersebut. Guru juga memberikan kesempatan untuk siswa lain yang tidak bertanya untuk menjawab pertanyaan dari guru maupun dari siswa lain. Dalam memahami materinya guru melakukan tanya jawab untuk memperkuat pemahaman yang diperoleh siswa. Siswa juga memberikan respon dengan menjawab sesuai dengan pemahaman materi yang sudah disampaikan oleh guru. Kemudian berdasarkan dari hasil wawancara ternyata guru memilih menerapkan tahap simbolik dengan porsi yang banyak. Tujuannya untuk mempersingkat waktu dan menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi siswa. Sehingga guru lebih banyak menerapkan tahap simbolik dalam proses pembelajarannya.

Supaya siswa dengan mudah memahami materi dengan diberikan soal oleh guru.

d. Hasil belajar siswa melalui penerapan Teori Bruner dalam pelajaran matematika pada kelas 1 di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

1. Hasil Observasi

Pada hari rabu tanggal 22 januari peneliti memberikan tes soal kepada siswa. Pemberian tes soal ini untuk menunjukkan hasil belajar dari siswa. Soal yang diberikan kepada siswa berupa soal pilihan ganda dan essay. Semua soalnya berupa soal gambar secara keseluruhan. Siswa sangat antusias saat diberikan lembaran soal tersebut. Siswa mengerjakan soal berjalan dengan lancar meskipun ada beberapa siswa yang mengalami sedikit kesulitan dalam mengerjakannya. Karena siswa tersebut belum lancar membacanya sehingga siswa tersebut sedikit mengalami kesulitan. Soal yang berisi gambar membuat siswa merasa senang dalam mengerjakannya.

Tabel 4.5 Hasil Nilai Siswa Kelas I MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

No	Nama Siswa	Skor		Jumlah
		PG	Essay	
1	HD	16	9	83
2	MZ	18	10	93
3	RQ	16	6	73
4	AL	20	9	96
5	AZ	18	6	80
6	CK	14	9	76
7	CT	20	10	100

8	ES	18	4	73
9	FN	18	9	90
10	NB	16	10	86
11	KS	18	9	90
12	GZ	20	6	86
13	FJ	20	9	96
14	IZ	10	6	53
15	RA	16	10	86
16	RB	20	5	83
17	HF	20	9	96
18	ZK	20	10	100
19	ZD	18	10	93
20	NR	20	10	100
21	RS	18	9	90
22	RH	20	10	100
23	RN	16	9	83
Rata-rata				87,217

Ternyata dari hasil rata-rata guru yang mengajar dikelas 1 ini menghasilkan capaian 87,217 dengan hasil tersebut ternyata capaian yang dihasilkan baik sehingga guru tersebut termasuk guru yang melakukan proses pembelajaran dengan baik. Dari hasil belajar siswa di atas menunjukkan bahwa hanya ada satu orang siswa yang tidak mencapai KKM secara maksimal. Sehingga dengan hal itu membuktikan bahwa penerapan teori Bruner tercapai dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang cukup memuaskan. Selain itu juga diperoleh bahwa hasil belajar siswa menunjukkan tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda. Dilihat dari hasil belajar juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran berhasil terlaksana dengan sangat baik terbukti dari pemahaman siswa yang telah dicapainya. Pembelajaran tersebut memberikan dampak pelajaran yang baik sesuai dengan hasil capaian.



Gambar 4.7 siswa mengerjakan soal untuk mengetahui hasil belajarnya

Tabel 4.6 Hasil Observasi Pada Proses Pembelajaran

NO	ASPEK	INDIKATOR	KETERLAKSANAAN				
			O1	O2	O3	O4	O5
1.	Keterampilan menyusun skenario pembelajaran	1. Guru menyusun skenario berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	√	√	√	√	√
		2. Guru menyusun skenario sesuai dengan tujuan pembelajaran	√	√	√	√	√
2.	keterampilan membuka pelajaran	3. Guru menarik perhatian siswa	√	√	√	√	√
		4. Guru memberikan motivasi	√	√	√	√	√
		5. Guru melakukan apersepsi	√	√	√	√	√
3.	keterampilan menjelaskan	6. Guru menggunakan bahasa sesuai dengan perkembangan siswa	√	√	√	√	√
		7. Guru mengungkap dengan lancar dan menghindari kata yang tidak perlu dan berulang	√	√	√	√	√

		8. Guru menjelaskan dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti	√	√	√	√	√
		9. Guru menghindari istilah yang meragukan	√	√	√	√	√
		10. Guru dalam menjelaskan juga menggunakan suara yang jelas dalam berkata-kata	√	√	√	√	√
		11. Guru menjelaskan diselingi dengan tanya jawab	√	√	√	√	√
		12. Guru menjelaskan disertai dengan contoh-contoh yang konkrit dan dihubungkan dengan kehidupan	-	√	-	-	-
4.	Keterampilan mengadakan variasi	13. Guru melakukan variasi gaya mengajar (suara, kontak pandang, gerakan badan, mimik)	√	√	√	√	√
		14. Guru melakukan variasi dalam pemanfaatan media pembelajaran	√	√	√	√	√
5.	Keterampilan menggunakan media pembelajaran	15. Guru melakukan ketepatan penggunaan media	-	√	-	-	-
		16. Guru terampil dalam mengoperasionalkan media pembelajaran	-	√	-	-	-
		17. Guru menggunakan media bermanfaat dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran	-	√	-	-	-
		18. Guru mengungkapkan pertanyaan secara jelas	√	√	√	√	√
6.	Keterampilan bertanya	19. Guru menyebar kepada seluruh siswa	-	-	-	-	-
		20. Guru memperhatikan jeda waktu peserta didik dalam menyampaikan	-	-	-	-	-

		jawaban					
		21. Guru memberikan umpan balik setelah pertanyaan dijawab	√	√	√	√	√
		22. Guru melatih kemampuan mengutarakan pendapat	√	√	√	√	√
		23. Guru merangsang dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa	√	√	√	√	√
		24. Guru menyesuaikan penggunaan strategi atau metode dengan karakteristik materi pembelajaran	√	√	√	√	√
7.	Keterampilan mengelola proses pembelajaran	25. Guru menyajikan bahan ajar yang relevan dengan tujuan	√	√	√	√	√
		26. Guru berantusias dalam menanggapi dan menggunakan respons	√	√	√	√	√
		27. Guru cermat dalam pemanfaatan waktu	√	√	√	√	√
		28. Guru menunjukkan sikap yang baik dan ekspresi wajah yang menarik sehingga menimbulkan kehangatan dan antusiasme siswa	√	√	√	√	√
8.	Keterampilan memberikan penguatan	29. Guru memberikan penguatan disesuaikan dengan tingkat pencapaian keberhasilan siswa dan mempunyai makna bagi siswa yang melakukan perbuatan baik sesuai dengan yang diharapkan	√	√	√	√	√
		30. Guru menghindari penguatan negatif	√	√	√	√	√
		31. Guru menggunakan penguatan secara bervariasi	√	√	√	√	√

		32. Guru meninjau kembali materi yang telah dipelajari	√	√	√	√	√
9.	Keterampilan menutup pembelajaran	33. Guru memberikan kesempatan bertanya	√	√	√	√	√
		34. Guru memberikan tugas	√	√	√	√	√
		35. Guru menyimpulkan materi pembelajaran	√	√	√	√	√
		36. Guru menginformasikan materi pembelajaran selanjutnya	√	-	√	√	√

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan selama 5 hari menyatakan bahwa keterampilan dasar mengajar guru secara keseluruhan telah terlaksana dengan baik dan hampir sebagian besar keterampilan dasar mengajar dilaksanakan dengan guru semua. Semua keterampilan dasar mengajar yang dibutuhkan muncul pada guru tetapi pada aspek guru menjelaskan disertai dengan contoh-contoh yang konkrit dan dihubungkan dengan kehidupan yang dilakukan sekali karena bertujuan untuk mengenalkan konsep. Manakala konsep sudah dikenalkan maka guru menggunakan media gambar tidak lagi menggunakan media benda konkrit. Adapun keterampilan mengajar guru yang tidak muncul yaitu guru menyebar kepada seluruh siswa dan guru memperhatikan jeda waktu peserta didik dalam menyampaikan jawaban. Meskipun ada yang tidak muncul tetapi guru selalu menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam proses pembelajaran dan menyiapkannya sebelum proses pembelajaran terlaksanakan. Guru selalu memberikan motivasi setiap proses pembelajaran salah satunya pada saat siswa ditanya sudah mengerjakan pekerjaan rumah (PR) guru menyuruh

siswa untuk menjawab dengan jujur. Dengan hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk selalu berbuat jujur dalam segala hal. Selain itu guru juga menarik perhatian siswa dengan cara menggunakan suara yang keras supaya semua siswa bisa mendengarkannya.

Guru juga melakukan variasi gaya mengajar seperti berganti kontak pandang, suara, mimik maupun gerakan badannya. Dalam penggunaan bahasa guru juga menyesuaikan dengan perkembangan siswa seperti menggunakan bahasa jawa untuk memudahkan pemahaman siswa. Terkadang siswa sulit mengerti dengan bahasa Indonesia yang mereka belum pernah dengar. Sehingga guru menjelaskan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Dalam menjelaskan biasanya diselingi dengan tanya jawab. Selain itu guru dalam menjelaskan materi memberikan contoh benda konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menggunakan media pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajarannya. Memperhatikan manfaat dari media itu sendiri untuk meningkatkan pemahaman siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti yang sesuai dengan tabel pedoman observasi. Hampir disetiap pelaksanaan observasi selalu muncul tahap simbolik ini. Dalam proses pembelajaran guru selalu menunjukkan sikap yang baik dan ekspresi wajah yang menarik sehingga membuat siswa berantusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru selalu menghindari penguatan yang negatif. Setelah selesai proses pembelajaran guru meninjau kembali sekaligus menyimpulkan materi bersama siswa dengan materi yang sudah dipelajari. Bertujuan untuk menguatkan materi yang sudah dipelajari.

Guru memberikan kesempatan lagi untuk siswa bertanya mengenai materi pelajaran matematika yang sudah dipelajarinya. Diakhir pembelajaran guru menginformasikan materi pelajaran selanjutnya.



Gambar 4.8 proses pembelajaran siswa kelas 1

2. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bu Reni Dwi Sevrianti. Memperoleh informasi yang banyak terkait dengan keterampilan dasar mengajar guru dan mengenai hasil belajar siswa. Di setiap pembelajaran seorang selalu menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar. Sebelum dilaksanakannya pembelajaran seorang guru harus terlebih dahulu membuat RPP tersebut karena RPP merupakan bagian dari perangkat untuk mengajar guru. Adanya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibutuhkan untuk keberhasilan dan kelancaran dari suatu pembelajaran tersebut. Menurut

Beliau selalu ada RPP sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung, beliau mengatakan bahwa:

“Iya pembuatan RPP dan perangkat pembelajaran yang lainnya di buat di awal tahun pelajaran”. (G₁W₁₃)

Terkadang dalam proses belajar mengajar terjadi kebosanan yang dialami siswa. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kebosanan tersebut muncul. Guru harus memiliki cara dalam mengatasinya untuk menghilangkan rasa bosannya sehingga siswa bisa tertarik lagi untuk belajar dengan penuh konsentrasi. Untuk menumbuhkan daya tertarik terhadap perhatian siswa membutuhkan beberapa cara. Beliau menyampaikan pendapat mengenai cara menarik perhatian siswa saat proses pembelajaran, beliau menyampaikan bahwa:

“Ada banyak sekali metode atau media yang bisa digunakan, misalnya lewat permainan, nyanyian, tebak tebakan, atau menggunakan media seperti gambar, lagu, benda, atau bahkan film”. (G₁W₁₄)

Dari hasil wawancara dengan Bu Reni Dwi Sevrianti diatas bahwa beliau selalu mempersiapkan RPP sebelum proses pembelajaran berlangsung. Selain itu untuk pembuatan RPP dan perangkat pembelajaran yang lainnya sudah dibuat di awal tahun pelajaran. Karena perangkat pembelajaran sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran supaya berjalan dengan efektif. Cara guru dalam menarik perhatian siswa ada beberapa cara dengan menggunakan metode atau media pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran seperti melakukan permainan, bernyanyi, ataupun tebak tebakan. Dalam penggunaan media pembelajaran bisa menggunakan media

gambar, lagu, benda maupun diputar film. Selain di atas ada juga hasil wawancara yang diperoleh peneliti. Mengenai sikap siswa yang dalam proses pembelajaran ramai yang sulit untuk dikondisikan. Hal ini mengharuskan guru untuk bisa mengkondisikan kelas supaya pembelajaran bisa berjalan secara efektif. Guru memiliki cara yang berbeda dalam mengkondisikan kelasnya. Menurut Beliau cara mengkondisikan kelas seperti berikut:

“Jika di awal pembelajaran bisa menggunakan kegiatan yang menyenangkan seperti nyanyian yang menggiring konsentrasi dan perhatian siswa. Jika di tengah pelajaran bisa menggunakan kegiatan spontan atau ice breaking misalnya permainan singkat, nyanyian atau kegiatan olah tubuh lainnya yang berfungsi mengurangi kejenuhan dan mengembalikan perhatian siswa”. (G₁W₁₅)

Motivasi untuk siswa perlu diberikan oleh guru agar siswa semangat untuk belajarnya. Pemberian motivasi bisa dilakukan dalam setiap hal. Motivasi ini juga sangat dibutuhkan oleh siswa itu sendiri. Beliau memiliki cara untuk memberikan motivasi terhadap siswa, berikut ini penyampaian dari beliau:

“Misalnya dengan kegiatan bermain, menyanyi, atau lewat cerita dan berbincang tentang cerita-cerita yang berisi motivasi”. (G₁W₁₆)

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa cara guru dalam mengkondisikan kelas supaya berjalan dengan efektif yang dilakukan jika di awal pembelajaran guru bisa melakukan kegiatan yang menyenangkan supaya siswa berkonsentrasi penuh dengan cara memberikan nyanyian kepada siswa. Tetapi jika di tengah pembelajaran bisa melakukan dengan cara melakukan ice breaking dengan menyanyi ataupun kegiatan olah tubuh lainnya bertujuan agar siswa tidak mengalami kejenuhan dalam proses

pembelajaran. Selain itu untuk menumbuhkan semangat dari siswa itu sendiri. Selain diatas ada juga hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari beliau. Mengenai sebuah pemberian apersepsi kepada siswa, beliau memiliki cara dalam memberikan sebuah apersepsi yang terdapat dalam proses pembelajaran, berikut ini penyampaian dari beliau:

“Apersepsi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyiapkan siswa menerima materi pembelajaran serta mengingat-ingat pembelajaran sebelumnya sehingga ada keterkaitan materi selain itu juga bertujuan untuk “membangkitkan” materi yang abstrak sehingga materi dapat dicerna dengan baik oleh siswa karena berkaitan dengan kondisi konkrit dalam kehidupan sehari-hari”. (G₁W₁₇)

Proses mengerjakan soal pasti ada siswa yang mengalami kesulitan. Apalagi dengan soal matematika yang masih dianggap soal yang sulit dikerjakan. Adanya kesulitan tersebut juga dikarenakan ada penyebabnya. Kesulitan tersebut juga dialami oleh siswa kelas 1 menurut beliau siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal disebabkan oleh:

“Kurang teliti, kurang bisa memahami soal dan tergesa-gesa”. (G₁W₁₈)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh bahwa dalam proses pembelajaran biasanya harus ada kegiatan apersepsi yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Kegiatan apersepsi ini dilakukan untuk menyiapkan siswa dalam menerima materi pelajaran yang akan diberikan maupun untuk mengingat materi pelajaran yang sebelumnya. Kesulitan yang dialami siswa dalam mengerjakan soal matematika disebabkan oleh kurang teliti dalam mengerjakan soal, kurang bisa memahami soalnya dan biasanya tergesa-gesa

dalam mengerjakannya. Selain diatas ada juga hasil wawancara mengenai jika mengalami kendala dalam kurangnya nilai kognitif yang diperoleh siswa maka guru memberikan upaya untuk mengatasinya. Menurut Beliau cara mengupayakan kurang nilai kognitif siswa dengan cara sebagai berikut:

“Nilai kognitif siswa yang kurang bisa ditambahkan dari nilai lainnya seperti nilai afektif dan nilai psikomotorik”. (G₁W₁₉)

Dengan banyak materi pelajaran yang diajarkan ke siswa membuat guru harus melakukan pembelajaran berbentuk praktek yang dikerjakan siswa yang masuk dalam nilai keterampilan siswa itu sendiri. Pelaksanaan penilaian keterampilan yang tidak dikerjakan sekali membuat guru untuk memilih mana nilai yang perlu dimasukan ke dalam raport. Apa bisa dimasukan semuanya atau hanya bisa beberapa saja dimasukan. Beliau berpendapat bahwa:

“Nilai keterampilan yang dimasukan dalam raport diambil dari salah satu keterampilan yang sudah pernah dilakukan”. (G₁W₂₀)

Guru diharuskan untuk melakukan ulangan harian (UH), untuk waktu pelaksanaannya tergantung dari guru tersebut. Disela-sela proses pembelajaran harus diusahakan untuk melakukan penilaian ulangan harian tersebut. Waktu yang digunakan oleh beliau dan cara yang beliau gunakan menurut pendapatnya sebagai berikut:

“Setiap selesai subtema harus dilakukan penilaian ulangan harian (UH), untuk nilainya biasanya diambil dari soal yang ada di lks siswa”. (G₁W₂₁)

Begitu pula dengan ulangan tengah semester (UTS) yang harus dilaksanakan siswa. Biasanya ,mengenai waktunya ada ketentuan dari pemerintah. Tetapi untuk soalnya diserahkan kepada pihak sekolahnya membuatnya sendiri atau mengambil dari lks siswa. Beliau berpendapat bahwa:

“Biasanya untuk nilai ulangan tengah semester (UTS) diambil dari soal yang ada di lks siswa”. (G₁W₂₂)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa jika siswa yang memiliki nilai kognitif yang kurang maka bisa ditambahkan dengan nilai afektif maupun nilai psikomotorik. Dalam pengambilan nilai psikomotorik yang akan dimasukan ke nilai raport di pilih salah satu dari hasil keterampilan yang sudah pernah dilakukan oleh siswa. Setiap selesai subtema guru selalu melakukan ulangan harian (UH) untuk mengetahui seberapa fahamnya siswa. Biasanya untuk nilai UTS guru mengambilnya dari soal-soal yang ada di lks siswa. Bertujuan supaya proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif dan efisien.



Gambar 4.9 melakukan wawancara dengan Bu Reni Dwi Sevrianti

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh bahwa hasil belajar siswa tercapai lebih baik dengan adanya penggunaan media benda konkrit saat proses pembelajaran. Penerapan teori Bruner yang menggunakan tahap enaktif, tahap ikonik, dan tahap simbolik membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan penerapan teori Bruner. Keterampilan dasar mengajar guru sudah banyak terlaksanakan di dalam proses pembelajaran yang berlangsung selama observasi. Ada sembilan macam keterampilan dasar mengajar dalam proses pembelajaran yang keseluruhannya telah dilaksanakan oleh guru dengan baik.

2. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi yang peneliti sudah laksanakan yang terkait dengan analisis hasil belajar siswa

melalui penerapan teori Bruner dalam pelajaran matematika pada kelas 1 di MI Bendiljati wetan, peneliti merumuskan beberapa hasil penelitian yaitu:

1. Penerapan teori Bruner pada Tahap Enaktif dalam pelajaran matematika pada kelas 1 di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

- a. Guru menyesuaikan penggunaan benda konkrit dengan materi pelajaran
- b. Proses pembelajaran menggunakan media benda konkrit
- c. Guru tidak selalu menggunakan media pembelajaran benda konkrit hanya sekali selama observasi
- d. Penggunaan media benda konkrit pada hari kedua observasi
- e. Penggunaan media benda konkrit terlaksana di kegiatan inti pembelajaran
- f. Siswa berkemampuan rendah tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran menggunakan media benda konkrit

2. Penerapan teori Bruner pada Tahap Ikonik dalam pelajaran matematika pada kelas 1 di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

- a. Proses pembelajaran menggunakan media gambar
- b. Guru selalu menggunakan media gambar dalam setiap pembelajaran
- c. Penggunaan media gambar terlaksana di kegiatan inti pembelajaran

- d. Guru menerapkan tahap ikonik pada saat kegiatan mengerjakan soal
- e. Siswa selalu mengerjakan soal bergambar setiap pembelajaran

3. Penerapan teori Bruner pada Tahap Simbolik dalam pelajaran matematika pada kelas 1 di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

- a. Disetiap pembelajaran selalu terlaksana tahap simbolik
- b. Terlaksana di kegiatan inti pembelajaran
- c. Guru menerapkan tahap simbolik pada saat kegiatan mengerjakan soal
- d. Siswa selalu mengerjakan soal dengan jawaban yang berupa angka

4. Hasil belajar siswa melalui penerapan Teori Bruner dalam pelajaran matematika pada kelas 1 di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

- a. Hasil belajarnya lebih baik setelah di lakukan penerapan teori Bruner
- b. Ada satu orang siswa yang tidak mencapai KKM secara maksimal
- c. Siswa memiliki teknik mengerjakan soal yang berbeda

3. Analisis Data

Setelah megemukakan beberapa temuan penelitian diatas selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, diantaranya:

1. Penerapan teori Bruner pada Tahap Enaktif dalam pelajaran matematika pada kelas 1 di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Dalam tahap enaktif ini proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Dalam penggunaan media benda konkrit ini guru menyesuainya dengan materi pelajarannya terlebih dahulu. Proses pembelajaran tahap enaktif ini menggunakan media benda konkrit sebagai perantara materi pelajaran. Guru tidak selalu menggunakan media benda konkrit tetapi hanya sekali digunakan selama proses observasi. Terlaksananya tahap enaktif ini pada kegiatan inti proses pembelajaran. Penggunaan media benda konkrit meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Dengan demikian keadaan menjadi lebih aktif dikarenakan siswa ikut berpartisipasi semua dalam proses pembelajaran. Siswa yang berkemampuan rendah lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru karena menggunakan benda konkrit sebagai contohnya. Selain itu menggunakan media benda konkrit sebagai proses dalam pembelajaran mampu menumbuhkan suasana kelas menjadi menyenangkan. Membuat siswa merasa tidak bosan didalam kelas sehingga membuat siswa fokus belajar. Penggunaan media benda konkrit ini banyak memberikan manfaat seperti untuk siswa itu sendiri lebih mudah dalam memahami pelajaran dan menumbuhkan minat belajar siswa, selain itu bagi gurunya lebih mudah dalam menjelaskan materi pelajarannya dan guru lebih mudah mengondisikan kelas dikarenakan

siswa sangat berantusias mengikuti pelajaran sehingga siswa itu patuh dengan perintah gurunya. Guru tidak mengalami kesulitan dalam menyediakan media benda konkrit tersebut karena disini siswa yang disuruh membawa masing-masing benda konkrit tersebut dari rumahnya sehingga memudahkan guru. Dengan begitu juga dapat menumbuhkan siswa menjadi aktif karena mencari dan membawa barangnya sendiri.

2. Penerapan teori Bruner pada Tahap Ikonik dalam pelajaran matematika pada kelas 1 di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Dalam tahap ikonik ini siswa dikenalkan dengan gambar-gambar setelah siswa mengetahui benda konkritnya secara langsung. Jadi dalam proses pembelajarannya siswa menggunakan media gambar yang berupa soal bergambar yang berada didalam buku lks siswa. Penggunaan media gambar selalu terlaksana disetiap pembelajaran. Kegiatan tahap ikonik ini terlaksana di kegiatan inti pembelajaran. Media gambar ini hampir sama dengan benda konkrit karena gambar dan benda konkrit merupakan media yang berbentuk visual. Bagi siswa berkemampuan rendah mudah ditahap ikonik ini untuk memahami materi pelajarannya tidak mengalami kesulitan. Karena menggunakan media visual lebih mudah ditangkap oleh siswa. Media gambar yang warna-warni juga menarik perhatian siswa. Penggunaan media gambar ini dirasa lebih mudah karena di dalam buku siswa sudah banyak terdapat gambar-gambar yang menarik. Soal-soal yang diberikan ke siswa juga banyak soal yang berupa gambar. Jadi guru

dengan sangat mudah menerapkan media gambar ini dibandingkan benda konkrit karena tidak perlu kesulitan membawanya. Tanpa guru sadari tahap ikonik ini sebenarnya selalu muncul pada saat proses pembelajaran tetapi biasanya berkaitan tahap simbolik.. Bagi guru tahap ikonik penting untuk menumbuhkan kemampuan siswa yang memiliki kemampuan yang rendah. Karena tahap ikonik ini dirasa lebih mudah ditangkap untuk siswa yang berkemampuan rendah tersebut.

3. Penerapan teori Bruner pada Tahap Simbolik dalam pelajaran matematika pada kelas 1 di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Penerapan tahap simbolik ini selalu dilaksanakan disetiap pembelajaran. Siswa selalu mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dengan jawaban yang berupa angka. Tahap simbolik terlaksana di kegiatan inti pembelajaran. Tahap simbolik ini dilewati setelah siswa melewati tahap enaktif dan ikonik. Di tahap enaktif siswa dikenalkan dengan benda konkritnya dan ditahap ikonik siswa dikenalkan dengan gambar dari benda konkrit itu sendiri. Secara visual siswa sudah mampu memahami materi pelajaran. Tetapi secara teori siswa membutuhkan proses lagi untuk bisa mengubah pola pikirnya dari visual menjadi simbol lambang angka. Bagi siswa berkemampuan rendah memiliki sedikit kesulitan dalam tahap ini karena membutuhkan daya pikir yang kuat. Proses perubahan ini membutuhkan waktu bagi siswa. Guru menjelaskan secara perlahan agar siswa mudah dalam memahaminya. Pemahaman

yang dimiliki siswa pada tahap enaktif dan tahap ikonik belum tentu membuat mereka akan cepat memahami pada tahap ini. Membutuhkan beberapa kali latihan agar siswa bisa memahami materi secara maksimal. Apalagi bagi siswa berkemampuan rendah membutuhkan latihan yang sering dan penjelasan secara perlahan untuk meningkatkan daya pikir yang kuat. Biasanya untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi guru memberikan beberapa pertanyaan untuk pemahaman siswa.

4. Hasil belajar siswa melalui penerapan Teori Bruner dalam pelajaran matematika pada kelas 1 di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Dari hasil capaian siswa yang diperoleh ternyata proses pembelajarannya lebih baik setelah dilakukan penerapan teori Bruner. Terlihat dari hasil belajar siswa ada satu orang siswa yang tidak mencapai KKM dengan maksimal. Selain itu dari hasil belajar siswa juga akan terlihat kemampuan masing-masing dari siswa. Ada tiga kemampuan yang dimiliki siswa di kelas 1 ini. Sebagian besar siswa berkemampuan sedang. Hanya sedikit yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Bagi siswa yang berkemampuan rendah masih belum maksimal dalam menyelesaikan soalnya. Siswa berkemampuan rendah tersebut masih membutuhkan bimbingan pada saat mengerjakan soalnya. Tetapi bagi siswa yang berkemampuan mampu menyelesaikan soal dengan jawaban yang tepat dan siswa tersebut mampu memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hasil jawaban yang sudah dikerjakannya. Hal tersebut

membuktikan bahwa siswa berkemampuan tinggi mampu dalam tahap enaktif, ikonik maupun simbolik. Sedangkan bagi siswa yang berkemampuan sedang mampu menyelesaikan soal akan tetapi belum mampu memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai jawabannya. Jadi siswa yang berkemampuan sedang pemahamannya lebih maksimal dalam tahap enaktif dan tahap ikonik saja. Dalam proses mengerjakan soal yang diberikan guru terlihat beberapa teknik atau cara yang dimiliki siswa dalam mengerjakan soal tersebut. Hanya beberapa siswa yang memiliki teknik berbeda dengan yang lain. Tetapi sebagian besar dari siswa memiliki teknik atau cara mengerjakan yang sama.